

Abstrak: Tulisan ini berusaha menggali gagasan teologis Islam mengenai ekologi dan merefleksikannya secara filosofis untuk mengungkap makna fundamentalnya. Upaya ini didorong oleh berbagai fenomena kerusakan alam yang semakin meluas yang berakibat pada pemanasan global dan perubahan iklim yang mengancam kehidupan di bumi. Teologi Islam mengenai lingkungan dan pelestariannya dikonsepsikan melalui berbagai sumber teologis Islam, yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Penulis mencoba untuk menemukan maknanya dan melengkapinya dengan berbagai pandangan dari para pemikir Muslim mengenai hal itu. Setelah memperoleh pemahaman yang bermakna mengenai ekologi Islam, artikel ini akhirnya merefleksikannya atau mengontemplasikannya secara filosofis. Hasil dari refleksi atau kontemplasinya adalah bahwa ekologi Islam bukanlah sekedar ekologi natural, tetapi ekologi religius yang substansinya adalah hakikat teomorfis dari eksistensi manusia.

Keywords: ekologi Islam, refleksi filosofis, teomorfisme

PENDAHULUAN

Masih hangat dalam ingatan kurang lebih 5 tahun yang lalu terdapat peristiwa tentang lingkungan pada tanggal 3-14 Desember 2007 di Bali. PBB menggelar Conference of Party 13 tentang United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC). Konferensi ini menghasilkan Peta Jalan Bali (*Bali Road Map*) mengenai komitmen semua negara peserta konferensi untuk memperhatikan isu perubahan iklim dan pemanasan global.

Konferensi tersebut merupakan tanda bagi manusia modern di abad ke-21 ini bahwa bumi telah terancam perubahan iklim global dan pemanasan global secara serius akibat dari ulah tangan manusia.¹ Tanda ancaman serius tersebut diindikasikan oleh berbagai bencana akhir-akhir ini tidak lepas dari perubahan iklim global, misalnya, air laut pasang, banjir, tanah longsor, angin puting beliung, meningkatnya suhu udara, dan mencairnya es di kutub, dan lain sebagainya.

¹Kebanyakan pencemaran udara lebih disebabkan oleh kelalaian manusia yang mengejar nafsu serakah. Misalnya, pembakaran hutan, kendaraan bermotor, dan pembuangan limbah industri yang tidak mengikuti AMDAL [Analisis Mengenai Dampak Lingkungan]. Pencemaran udara memicu ketidakseimbangan kehidupan di muka bumi dan bahkan pada gilirannya eksistensi makhluk hidup terancam.

Sumber bencana yang merugikan dan mengancam kehidupan manusia beserta makhluk hidup lainnya adalah kerusakan keseimbangan ekosistem yang ditandai oleh kerusakan dan penggundulan hutan oleh ulah manusia karena alasan pembangunan ekonomi. Kerusakan lingkungan, disadari manusia, akhirnya bermuara juga ke manusia. Manusia mulai sadar lingkungan dan mencoba memperbaiki perilakunya untuk keberlangsungan lingkungan dan sekaligus keberlangsungan eksistensinya di muka bumi ini. Sayangnya, jumlah orang yang sadar lingkungan masih sangat sedikit.

Akar-akar krisis ekologis, menurut Ziauddin Sardar, tidak jauh dari struktur kepercayaan dan nilai dalam diri manusia. Akar-akar krisis ekologis manusia bersifat aksiomatik, yakni berada dalam kepercayaan manusia dan dalam struktur-struktur nilai manusia yang membentuk hubungan-hubungannya dengan alam, dan dengan sesama makhluk.² Islam sangat relevan karena berbicara mengenai krisis ekologis dan penanganannya juga menembus struktur kepercayaan dan nilai dalam diri manusia dalam menghubungkan diri dengan alam dan Tuhan. Islam secara teologis melalui al-Qur'an dan hadis Nabi mendorong manusia untuk berperilaku yang baik terhadap alam dan makhluk yang tinggal di dalamnya, baik yang hayati maupun non-hayati. Di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, didapati suatu ajaran dan ajakan yang sangat jelas untuk melindungi alam dan kehidupan yang ada di dalamnya.³

Membicarakan ekologi Islam dan pelestariannya tampak bersentuhan dengan filsafat alam, di satu sisi, dan dengan filsafat manusia, di sisi lain. Oleh karena itu, agar tidak berhenti pada konstruksi teologis mengenai ekologi Islam, tulisan ini berusaha berefleksi secara filosofis mengenai ekologi Islam dan pelestariannya.

KONSEPSI EKOLOGI DAN *ENVIRONMENTAL SCIENCE*

Adalah seorang biolog asal Jerman, Ernst Haeckel, yang sering disebut orang yang pertama kali mengenalkan istilah ekologi. Istilah ini pertama kali digunakannya pada tahun 1869 sebagai salah satu cabang dari biologi. Kata ekologi diadopsi dari dua kata Yunani *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti tempat tinggal atau rumah. *Logos* berarti pemikiran atau

²Ziauddin Sardar, *Islamic Futures* (New York: Mensell Publishing Limited, 1985), 218.

³Baca Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1968).

teori. Jadi, ekologi berarti teori atau pemikiran mengenai tempat tinggal. Secara istilah, ekologi secara sederhana diartikan ilmu yang mengkaji tentang “rumah” atau “tempat tinggal” dari berbagai organism. Ekologi awalnya merupakan cabang dari biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara organism dan lingkungan, baik yang biotik (hidup) maupun abiotik (mati). Namun, akhirnya ia berkembang menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri yang kajiannya lebih kompleks dan multidisipliner, yang mengkaji tidak hanya hubungan timbal balik antara organism dengan lingkungan biotiknya (organisme lainnya termasuk manusia) dan dengan lingkungan abiotiknya (seperti tanah, udara, dan air), tetapi juga mengkaji dampak sikap dan perilaku suatu organism terhadap keseimbangan lingkungan, baik yang hidup maupun yang mati.⁴

Berbicara mengenai dampak suatu organism terhadap lingkungan baik yang hidup maupun yang tidak hidup, perilaku manusialah, sebagai salah satu organisme, yang memberi dampak dan pengaruh yang paling serius terhadap lingkungannya daripada perilaku organism atau makhluk hidup lainnya. Sejak pertengahan abad ke-20, karena tumbuhnya kesadaran mengenai ancaman manusia terhadap lingkungan, muncullah gerakan lingkungan untuk tujuan konservasi alam, dan akhirnya berkembanglah apa yang disebut *environmental science* atau ilmu lingkungan. *Environmental science* lahir secara khusus untuk mengkaji secara interdisipliner dampak pola hidup manusia terhadap struktur dan fungsi lingkungan baik lingkungan hayati maupun lingkungan non-hayati untuk mengondisikan suatu pengelolaan sistem lingkungan agar tetap bertahan sehat dan membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu ini secara kuat ingin mendorong manusia mengubah pola pikir eksploitatifnya terhadap lingkungannya menjadi pola pikir konstruktifnya terhadap sustainability lingkungannya.

Dalam perkembangan terakhir dewasa ini, ekologi dan ilmu lingkungan merupakan dua istilah ilmiah yang sulit untuk dibedakan. Kedua istilah tersebut bisa saling dipergantikan. Ekologi pun akhirnya juga mengkaji dampak pola hidup manusia terhadap lingkungannya untuk tujuan pelestarian alam dan penghuni-penghuninya

⁴E.P. Odum, *Fundamentals of Ecology* (Philadelphia: W.B. Saunders Co., 1971), 2 dan Harun M. Huscin, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 14.

termasuk manusia sendiri. Dari kedua disiplin ilmu ini sama-sama melakukan suatu penyelamatan lingkungan hidup tidak hanya untuk penyelamatan eksistensi manusia saja, tetapi juga penyelamatan eksistensi makhluk hidup lainnya termasuk juga benda-benda, daya, dan keadaan yang berdayaguna bagi perbaikan kualitas alam. Perbaikan kualitas lingkungan hidup dan keberlanjutannya pada akhirnya memang memberi manfaat besar bagi kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan hidup manusia.

Pengertian lingkungan (hidup) sangatlah kompleks dan luas, sehingga muncul banyak definisi. Secara sederhana, lingkungan hidup diartikan sebagai suatu tempat tinggal organisme dan anorganisme berkembang dan melakukan interaksi timbal-balik.⁵ Semua benda dan daya serta kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktivitasnya yang ada dalam ruang yang di dalamnya manusia tinggal dan memberi dampak bagi kelangsungan hidup lainnya.⁶ Karena kedudukan manusia vital dalam pengertian lingkungan hidup, ada penegasan pengertian mengenai lingkungan hidup, yaitu bahwa sesungguhnya manusia adalah lingkungan hidup itu sendiri.⁷ Dalam kebijakan publik pemerintah Indonesia, pengertian lingkungan hidup ditemukan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun: “Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.”⁸

Salah satu istilah fundamental yang menjadi kajian,, baik di ilmu lingkungan maupun ekologi adalah ekosistem. Ekosistem merupakan suatu sistem interaksi antar berbagai spesies makhluk hidup termasuk manusia di suatu tempat dan antara spesies-spesies tersebut dengan lingkungan fisiknya.⁹ Isu-isu filosofis mengenai lingkungan atau

⁵Robert P. Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 16

⁶Munajad Danusaputro, *Hukum Lingkungan Buku I Umum* (Bandung: Bina Cipta, 1980), 67.

⁷Nadjamuddin Ramly, *Pariwisata Berwawasan Lingkungan, Belajar dari Kawasan Wisata Ancol* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 24.

⁸Seperti dikutip Arif Johan Tunggal, *Peraturan Perundang-undangan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Harvindo, 1998), 3.

⁹Kasumbogo Untung, “Ekologi dalam Agama” dalam Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo, dan Purwaningtyas Rimukti (ed.), *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, UKDW, dan Mission 21, 2010), 321.

ekologi tentu banyak, apalagi filsafat ekologi sekarang mulai mendapat cukup banyak perhatian. Tulisan ini akan fokus pada isu prinsip mekanisme berjalannya ekosistem.

Teori-teori filosofis ekologis yang muncul dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut ada tiga teori yang secara garis besar dipandang fundamental yang satu sama lain merupakan kesatuan, tidak bisa dipisah-pisahkan, yaitu teori interdependensi, limitasi, dan kompleksitas. Teori interdependensi, mengatakan bahwa segala yang ada di bumi dan sekitarnya satu sama lain saling bergantung, mereka satu sama lain selalu terhubung, berinteraksi membentuk suatu sistem saling ketergantungan. Dalam teori ini, tindakan manusia yang sekecil apapun yang berkontribusi bagi kerusakan alam di suatu tempat berdampak dan berpengaruh pada komponen-komponen lingkungan yang ada di dekatnya dan yang jauh darinya. Teori limitasi mengatakan bahwa manusia tidak bisa berbuat semaunya terhadap lingkungan karena apapun yang dilakukan manusia di muka bumi ini ada batasnya. Teori ini mengisyaratkan bahwa di ekosistem bumi ini terdapat mekanisme alam yang dapat mengendalikan dan membatasi pertumbuhan dan jumlah populasi disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia di lokasi tertentu. Teori kompleksitas menjelaskan bahwa ekosistem mempunyai suatu kompleksitas yang keseluruhannya membentuk suatu kesatuan dan keharmonisan alam yang dinamis. Kompleksitas hubungan antar unsur yang kompleks juga di alam ini sedemikian rumitnya hingga kadang manusia merasa pemahaman pastinya berada di luar jangkauan akal manusia.¹⁰ Melalui teori-teori itu, tulisan ini bermaksud merefleksikan secara filosofis pemahaman teologi Islam mengenai ekologi.

TEOLOGI ISLAM MENGENAI LINGKUNGAN DAN PELESTARIANNYA

Terma Islam untuk lingkungan memang tidak bisa secara tegas bisa diidentikkan dengan satu istilah yang jelas menunjuk arti lingkungan. Ada empat terma yang sering dipakai oleh para penulis lingkungan dalam pandangan Islam, yaitu *al-'ālamīn* (seluruh alam), *al-samā'* (langit, ruang angkasa), *al-ard* (bumi), dan *al-bā'ah* (tempat tinggal, lingkungan). Di dalam al-Qur'an terma *al-'ālamīn* dalam berbagai

¹⁰*Ibid.*, 322-323.

bentuk disebut 71 kali,¹¹ *al-samā'* 210 kali (bentuk tunggal) dan 177 kali (jama' dari *al-samā'*),¹² *al-ard* 463 kali,¹³ dan *al-bi'ah* 18 kali dalam berbagai bentuk katanya.¹⁴

Istilah *al-'ālamīn* untuk konteks lingkungan ada yang memaknai seluruh spesies.¹⁵ Penulis lebih suka memaknainya seluruh alam atau semesta dunia yang ada beserta yang melingkupinya. Adapun tiga istilah lainnya, *al-samā'*, *al-ard*, *al-bi'ah*, merupakan bagian dari pengertian lingkungan yang luas, yakni *al-'ālamīn*. Jika meminjam istilah dalam ilmu lingkungan atau ekologi, yaitu ekosistem, maka *al-bi'ah* adalah suatu sistem "tempat tinggal" atau lingkungan yang kecil atau ekosistem kecil, *al-ard* merupakan suatu ekosistem yang lebih luas daripada *al-bi'ah*, *al-samā'* adalah suatu ekosistem yang lebih luas dari *al-ard*, dan *al-'ālamīn* merupakan suatu ekosistem paling luas yang meliputi seluruh ekosistem yang ada.

Pokok paling pertama dan utama dari perbincangan mengenai lingkungan hidup dalam Islam adalah Allah atau Tuhan. Dalam QS. al-Fātiḥah: 2 disebutkan: "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*". Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah *rabb al-'ālamīn* (Tuhan alam semesta). Kata *al-'ālamīn* berarti seluruh alam yang ada baik alam-alam yang diketahui manusia, belum diketahui manusia, maupun yang tidak bisa diketahui manusia. Alam bumi dan seisinya serta galaksi bimasakti tempat di mana bumi ada dan galaksi-galaksi lain, alam manusia sendiri, alam flora, alam fauna, dan lain-lain adalah alam-alam yang telah diketahui oleh manusia. Di luar alam-alam yang disebutkan ini manusia hanya bisa menyadari kemungkinan adanya alam-alam lainnya karena masih belum bisa dijangkau oleh pengetahuannya. Alam bumi dan langit merupakan lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Bumi, langit dan segala yang terkandung di dalam keduanya diciptakan oleh Allah untuk kemanfaatan bagi kelangsungan hidup manusia. Seluruh alam yang ada diciptakan dan dipelihara oleh

¹¹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 1.

¹²Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994), 29.

¹³*Ibid.*

¹⁴Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Mesir: Dār al-Fikr, 1992), 609-611.

¹⁵Misalnya, Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 29.

Allah dengan sifat *rahmān* (rasa sayang) dan *rahīm* (rasa kasih)-Nya, sebagaimana tertuang dalam QS. al-Fātihah: “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*”

Bumi dan langit serta apa yang ada di antara keduanya menjadi lingkungan yang memungkinkan manusia bisa hidup. Akal manusia dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai alat untuk menjaga keseimbangan lingkungannya. Hanya dengan berakhlak mulia dalam mengambil manfaat dari tanaman, binatang, air, udara, dan sumber-sumber lain yang ada di bumi dan langit, kelangsungan hidup manusia akan terjaga.

Teologi lingkungan dalam Islam seperti ini dapat disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur’an yang menyebut beberapa unsur yang menyangkut lingkungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Al-Qur’an menyebut berulang-ulang mengenai matahari, bulan, bintang-bintang, tanah, udara, air, laut, dan sebagainya (di antaranya: QS. al-Ghāshiyah: 17-20, Ibrāhīm: 32-34, Yūsuf: 4, al-Zumar: 5, 21, al-Baqarah: 164, al-Shams: 1-2, al-Tawbah: 36, Qāf: 7, 9-11, al-Rūm: 9, 48, al-Qaṣaṣ: 77, Hūd: 61, Yāsīn: 33, al-Wāqī‘ah: 63-64, al-Nahl: 67-69, 78, al-Mu‘minūn: 20, al-Rahmān: 68, al-Naml: 16-19, Nūh: 19, al-Dukhān: 7, al-Mā‘idah: 88, dan al-Nūr: 41-45) agar manusia mengetahui hubungan sistemiknya dan memahami siklusnya untuk bisa mengambil manfaat dengan tetap menjaga dan melestarikan kelangsungannya. Perbuatan baik manusia pada lingkungannya dinilai oleh Tuhan sebagai amal salih yang bernilai kemuliaan di hadapan-Nya, sementara perbuatan buruk terhadapnya dinilai Tuhan sebagai kesalahan dan dosa.

Ayat-ayat al-Qur’an itu menunjukkan bahwa isu lingkungan merupakan persoalan serius. Dengan pijakan normatif ayat-ayat itu, maka *Islamic theology of environment* dapat dinarasikan sebagai berikut. Allah Swt. adalah Tuhan pemelihara seluruh alam semesta dengan dasar cinta dan kasih-Nya. Ayat-ayat al-Qur’an sebagai kalam Tuhan memuat informasi keseluruhan alam semesta dari langit, daratan, dan lautan. Semua yang di langit, daratan, dan di lautan ditegaskan al-Qur’an sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membentuk regularitas kehidupan dan demi sebesar-besarnya kemanfaatan manusia. Namun semuanya tunduk hanya kepada kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui dengan aturanNya yang Maha Suci. Ketika salah satu di antaranya dicerai oleh perbuatan manusia, maka regularitas tersebut terganggu dan alam berbalik menjadi musuh bagi seluruh umat manusia. Dengan pengetahuan ini, manusia didorong

untuk memahami hukum-hukum lingkungan hidupnya, dan akhirnya termotivasi untuk melestarikan lingkungannya.

Terkait dengan pelestarian alam atau lingkungan, Islam dengan tegas dan eksplisit melarang umat manusia membuat kerusakan lingkungan hidup. Pelarangan berbuat kerusakan di muka bumi dikaitkan dengan keimanan seseorang. Artinya, seseorang tidak dapat disebut beriman apabila ia masih berbuat kerusakan di muka bumi. Jika usaha penyelamatan lingkungan merupakan perbuatan mulia bagi orang-orang yang beriman, maka perbuatan merusa adalah perbuatan yang dilaknat oleh Allah.¹⁶

Adanya larangan membuat kerusakan di muka bumi, bukan berarti tidak boleh mengambil manfaat darinya. Hanya saja, pemanfaatan atau eksplorasi terhadapnya seyogyanya dilakukan secukupnya. Sebenarnya larangan berbuat kerusakan dan anjuran berbuat sebaliknya adalah dalam rangka menjaga kemaslahatan manusia secara luas, sehingga walaupun ada upaya eksplorasi tentunya harus memperhatikan aspek kemaslahatan tersebut. Dengan demikian, konsep penyelamatan lingkungan dari kerusakan tentunya sangat selaras dengan semangat al-Quran.¹⁷

Dalam al-Qur'an manusia ditempatkan sebagai khalifah di muka bumi, atau organisme yang bertugas memakmurkan bumi, bukan merusaknya. Manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas primernya memakmurkan bumi melalui *intifā'* (mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya), *i'tibār* (mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia di balik alam ciptaan Allah), dan *iṣlāḥ* (memelihara dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan maksud sang pencipta) demi kemaslahatan dan kemakmuran manusia, serta harmoni kehidupan alam dan ciptaan Allah swt.¹⁸

Teologi Islam mengenai cara bersikap dan berlaku terhadap lingkungan dipertegas sunnah Nabi pula. Dukungan hadis-hadis Nabi Muhammad saw mengenai isyarat perintah bagi umat Islam untuk me-

¹⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 260.

¹⁷Nizar Ali, "Pencegahan Dampak *Global Warming* dan Ekologi dalam Perspektif Hadis Nabi" dalam Alim Roswanto dan Abdul Mustaqim (ed.), *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Idea Press, 2010), 173.

¹⁸*Ibid.*, 152.

lakukan pelestarian alam sekitarnya cukup banyak. Di antaranya ialah seperti berikut.

1. Hadis yang memerintahkan penghijauan lahan.

Dari Jabir ra. berkata, Dahulu ada beberapa orang yang memiliki beberapa tanah lebih, lalu mereka berkata, lebih baik kami sewakan dengan hasilnya sepertiga, seperempat atau separuh. Tiba-tiba Nabi saw. bersabda: Siapa yang memiliki tanah, maka hendaknya ditanami atau diberikan kepada kawannya. Jika tidak diberikan, tahan saja.¹⁹

Hadis ini menunjukkan suatu motivasi bagi setiap orang untuk menghijaukan setiap lahan yang nganggur atau dibiarkan oleh seseorang sebagai bentuk penghargaan terhadap tanah yang merupakan karunia Allah. Jika orang yang memiliki tanah luas, namun tidak sanggup mengurus atau memanfaatkan tanahnya dengan tanaman yang bermanfaat, ia harus menyerahkan tanah, baik dengan cara menghibahkannya atau menyewakan kepada orang lain yang memiliki waktu luang menggarap tanah tersebut.²⁰ Maksud hadis ini memang ditujukan untuk tanah terlantar atau kosong yang dimiliki seseorang, tetapi secara umum hadis ini mendorong untuk menanam atau menggarap lahan atau tanah kosong yang terlantar di manapun dan kapanpun adanya.

2. Hadis yang mendorong untuk menanam pohon.

Dari Jabir berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Tidak seorang Muslim menanam suatu tanaman, kecuali buahnya yang dimakan orang lain, menjadi sedekah baginya (yakni bagi si penanam). Demikian pula, apa yang dicuri darinya, yang dimakan burung, dan yang diambil oleh orang lain, semuanya itu menjadi sedekah bagi si penanam.²¹

¹⁹Al-Bukhārī, bāb *al-Muzāra’ah* no. hadis 2172.

²⁰Ali, *Pencegahan*, 171.

²¹Hadis riwayat Muslim, no. 2900-2903, bab *al-Musāqāh*. Hadis ini *marfū’*,

Hadis ini dengan sangat jelas memperlihatkan nilai spiritual-ilahiyah dari penanaman pohon. Adanya nilai sedekah bahkan meskipun orang yang menanam pohon sendiri tidak memberikan bagian dari pohon itu untuk orang lain atau makhluk hidup lain menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam menanam pohon dipandang sebagai suatu perbuatan yang tidak hanya bernilai ibadah tetapi juga bernilai sangat mulia. Tentu, kemuliaan perbuatan menanam pohon sangat terkait dengan pelestarian lingkungan, tidak sekedar pohon yang ditanam memberi manfaat bagi makhluk hidup yang memakan buah atau daun atau bagian lain dari suatu pohon.

3. Hadis-hadis yang melarang untuk menebang pohon.

" .

Dari 'Abd Allāh bin Ḥubshiyī berkata, Rasulullah Saw. Bersabda, Barangsiapa menebang pohon bidara, maka Allah akan menghujamkan kepalanya di dalam neraka.²²

Hadis tentang larangan menebang pohon bidara ini diungkapkan Nabi Saw. dengan menggunakan kata *sidrah* (pohon bidara). Kata *sidrah* dari segi pendekatan bahasa berbentuk *nakirah* (tidak tertentu). Oleh sebab itu, kata *sidrah* ini mencakup setiap pohon bidara di manapun berada.²³ Penyebutan kata *sidrah* bukan dimaksudkan pohon jenis *sidrah* saja, tetapi mencakup jenis pepohonan secara keseluruhan. Gaya bahasa ini dikenal dalam ilmu bahasa dengan istilah *dzikr al-juz' wa irādah al-kull* (menyebut bagian, tetapi yang dimaksudkan adalah keseluruhan). Hal ini berarti bahwa hadis ini secara tekstual menyebut jenis pohon (bidara), tetapi yang dimaksudkan hadis (menurut ilmu bahasa) adalah seluruh jenis tanaman apapun. Terlebih lagi bahwa pelarangan penebangan jenis pohon tersebut memiliki tujuan untuk memproteksi pencemaran udara dan

muttaṣil, dan sanadnya *ṣaḥīḥ*, melalui shahabat Jābir.

²² Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Kitāb al-Adab, bab *Qaṭ' al-Sidrah* (Mesir: Dār al-Fikr, t.t.), Jilid IV, 361, al-Bayhaqī, *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*, Jilid VI, bab *Mā Jā'a fi Qaṭ' al-Sidrah* (Mekah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994), 139, dan Alī ibn Abī Bakr al-Ḥaithamī, *Majma' al-Zawā'id*, Jilid III (Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāth, 1407 H), 284.

²³ Yūsuf al-Qarḍawī, *Kayfa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (USA: al-Ma'had al-Ālami li al-Fikr al-Islāmī, 1993), 168.

dampak pemanasan yang menyengat. Hal tersebut dapat diketahui dalam tambahan kalimat:

(yang pengguna jalan dan binatang ternak dapat berteduh) dalam riwayat Abu Dawud.²⁴

Bukan berarti manusia tidak boleh mengambil manfaat dari pohon dengan cara menebang. Manusia boleh menebang pohon untuk dimanfaatkan selama tetap menjaga keseimbangan pohon-pohon, sehingga fungsi perlindungan terhadap pemanasan udara dan lingkungan secara umum tetap berjalan.

4. Hadis yang mendorong untuk membuat lahan konservasi alam

.....

*Dari Ibn 'Abbās ra, bahwa al-Ṣa'b ibn Jaththāmah berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda, Semua lahan konservasi adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Jaththāmah menambahkan keterangan bahwa Nabi saw. membuat lahan konservasi di al-Naqī' dan 'Umar di kawasan al-Saraf dan al-Rabadzah.*²⁵

Lahan konservasi ialah suatu lahan yang ditanami atau dihijaukan dan tidak boleh dimiliki oleh perorangan atau kelompok. Ia seperti sejenis hutan lindung. Hadis ini dengan jelas menunjukkan bagaimana Islam juga memberi contoh pentingnya lahan konservasi lingkungan yang harus dibuat untuk perlindungan dan pelestarian ekosistem alam.

5. Hadis yang memerintahkan untuk menyayangi binatang

.....

Dari 'Abd Allāh ibn Mas'ūd berkata, Dulu kami bersama Rasulullah Saw. di dalam suatu perjalanan. Kemudian beliau pergi untuk

²⁴Ali, *Pencegahan*, 168.

²⁵Hadis di atas *marfū'*, *muttaṣil*, dan sanadnya *ṣaḥīḥ*. Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī no. 2197 dan 2790, Muslim no. 3281, 3282, 3283, al-Tirmidhī no. 1495, Abū Dāwud no. 2298, 2679, 2680, Ibn Mājah no. 2829, dan Aḥmad ibn Ḥanbal no. 15827, 16061, 16085.

suatu hajat, dan kami melihat dua ekor burung bersama dua ekor anaknya. Lalu kami mengambil dua ekor anak burung tersebut. Setelah itu datanglah Nabi saw. seraya berkata, siapa yang telah mengagetkan burung ini dengan (mengambil) anaknya? Kembalikan anaknya kepadanya. Dan Nabi melihat ada sarang semut yang dibakar, kemudian Nabi bertanya siapa yang membakar ini, kami menjawab kami, kemudian Nabi bersabda, tidaklah pantas seseorang menyiksa dengan membakarnya, kecuali Tuhan yang memiliki api.²⁶

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah melarang mengganggu kenyamanan dan kegembiraan hidup binatang, serta memerintahkan supaya memperlakukan binatang dengan perilaku yang bermoral baik, tidak dengan menyiksa.

6. Hadis yang memerintahkan untuk menyayangi semua makhluk

Dari ‘Abd Allāh ibn ‘Amr, bahwa Rasulullah saw bersabda, Allah Yang Maha Penyayang akan menyayangi mereka yang telah saling menyayangi. sayangilah makhluk yang ada di bumi dan di langit, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangimu. Kasih sayang itu adalah cabang dari Allah Yang Maha Penyayang, maka barang siapa yang menyambungny Allah akan menyambungny, sebaliknya barangsiapa yang memutusny Allah akan memutusny.²⁷

Hadis ini dengan jelas menegaskan bahwa lingkungan hidup dalam Islam tidak hanya memasukkan interaksi antar organisme dengan organisme-organisme lainnya, antara anorganisme dengan anorganisme lainnya, dan antara organisme dengan anorganisme sebagai bagian dari ekosistem, tetapi juga memasukkan Tuhan sebagai bagian dari ekosistem.

²⁶Abū Dāwud no. 2300, 4584 dalam CD ROM *Mawsū‘ah al-Ḥadīth al-Sharīf*, edisi II, Global Islamic Software Company, 1991-1998.

²⁷Sunan al-Tirmidhī no. 1847 dalam Abū Dāwud no. 2300, 4584 dalam CD ROM *Mawsū‘ah al-Ḥadīth al-Sharīf*.

Dari penjelasan di atas tampak jelas sesungguhnya Islam adalah agama yang menegaskan bahwa masa depan ekologi bergantung pada transendentalisasi makna alam atau segala bentuk lingkungan dan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam. Hubungan-hubungan manusia dengan alam hanya menemukan makna hakiki ketika dikaitkan dengan pada substansi dan pusat kosmos, yaitu Tuhan. Dengan cara demikian, Seyyed Hossein Nasr berpendapat, alam semata merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijaga oleh manusia. Kualitas hubungan manusia dengan Tuhannya bergantung pada penggunaan keunggulan intelektualitasnya, dibanding makhluk hidup lainnya, dalam menyayangi dan mengharmonikan diri dengan lingkungan dan makhluk lain yang tinggal di dalamnya.²⁸ Ketika kekuatan hubungannya dengan Tuhan diterapkan tanpa sikap amanah, manusia bisa salah menggunakan kemampuan, potensi, dan haknya yang dianugerahkan Tuhan padanya, seperti mengeksploitasi dan bahkan merusak alam hanya untuk kepentingan duniawinya. Hak manusia dalam penguasaan alam hanya didasarkan pada sifat penciptaannya yang teomorfis atas alam, yaitu mengambil manfaat dari alam, dengan tanpa merusak, melainkan dengan melindunginya sebagai tugas yang dibebankan di pundaknya oleh Tuhan.²⁹

Konsekuensi utama penerimaan amanah oleh manusia, bagi Ziauddin Sardar, adalah penundukan perilakunya pada kode etik Tuhan yang bisa diderivasi dari syari'ah-Nya untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan ekologis alam dan kehidupan di dalamnya. Pelanggaran manusia ketentuan Tuhan yang berhubungan dengan alam merupakan sumber terjadinya krisis ekologis.³⁰

Manusia, wujud yang melampaui hakikat materialnya karena bentukan teomorfisnya dan beban amanah Tuhannya harus berurusan dengan lingkungan dalam cara yang cerdas secara ilahiyah. Manusia telah dianugerahi inteliegnensi yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk hidup lainnya. Inilah yang menyebabkan manusia harus mengambil peran melindungi makhluk lain dan berinteraksi dengan alam dalam suatu cara yang memenuhi asas kepatutan moral atas keunggulan inteligensi yang diterimanya. Karena hakikat manusia dan juga wujud-wujud lainnya adalah bentukan teomorfis, maka manusia harus

²⁸Nasr, *Man and Nature*, 96.

²⁹*Ibid.*, 96-97.

³⁰Sardar, *Islamic Futures*, 228.

mengedepankan sikap memberikan kasih sayang pada alam, sebagaimana alam juga telah melimpahkan kasih sayang pada dirinya, karena manusia dan alam diciptakan Tuhan yang Maha Kasih Sayang.³¹

Oleh karena itu, S. Parves Manzoor menegaskan bahwa penanganan krisis lingkungan dewasa ini tidak hanya cukup dengan legislasi yang tegas melawan polusi, sampah industri, radiasi nuklir, dan lain sebagainya, melainkan harus masuk ke dalam kehidupan kesadaran nilai spiritualitas ekologis religius. Upaya konservasi dan proteksi lingkungan mestinya diutamakan dengan mulai dari dalam jiwa manusia mengenai kesadaran lingkungan dan pengokohan nilai-nilai etis-religius mengenai ekologi, selanjutnya menggunakan kekuatan-kekuatan dunia eksternal dari jiwa manusia.³²

REFLEKSI FILOSOFIS ATAS KONSEP SITOLOGIS ISLAM MENGENAI LINGKUNGAN

Refleksi filosofis yang dimaksudkan di sini adalah perenungan yang berupaya memahami secara mendalam sesuatu sebagai keseluruhan (*thing as a whole*). Refleksi filosofis merupakan suatu upaya menganalisis suatu persoalan ke dalam unsur pengertian mengenai hakikat ada atau ontologinya, cara-cara memahami dan mewujudkan atau epistemologinya, dan nilai-nilai atau aksiologinya. Refleksi filosofis mengenai ekologi tidak³³ sekedar bicara tentang kasus-kasus ekologis semata, atau tentang hubungan subjek-objek dalam mendudukan manusia dan alam semata, dan lain sebagainya, melainkan melakukan kontemplasi dari fenomena ekologis yang muncul dalam perspektif Islam sehingga terurai maksud ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari ekologi perspektif Islam.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa Islam sangatlah *concern* terhadap isu pelestarian lingkungan hidup. Dorongan Islam terhadap penganutnya untuk melestarikan alam dan apa-apa yang ada di dalamnya tidak sekedar untuk mengambil manfaat dari alam, tetapi juga harus didasari oleh motivasi menyanggah semua makhluk yang

³¹Zain al-Abideen, *Psalms of Islam* (London: Mohammadi Trust, 1988), 286.

³²S. Parves Manzoor, "Environment and Values: the Islamic Perspective" dalam Ziauddin Sardar (ed.), *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West* (Petaling Jaya: Pelanduk Publication, 1988), 155-162.

³³Louis P. Pojman, *Philosophy Pursuit of Wisdom* (Belmont, Albany: Wadsworth Publishing Company, 1998), 6-7.

ada di planet ini sebagai wujud keimanan manusia pada sang Pencipta dan Pemelihara manusia beserta seluruh alam yang menempatkan sifat *rahmān* dan *rahīm*-Nya sebagai pusat dalam menjaga dan mengonservasi alam atau lingkungan.

Ketika Tuhan dilupakan, diabaikan atau bahkan ditiadakan, maka nilai moral manusia untuk menyayangi setiap makhluk yang ada di bumi dan sekitarnya juga tidak diperhatikan. Karena alam raya termasuk bumi, sebagai sistem lingkungan hidup manusia dan makhluk lain, diciptakan oleh Tuhan dan dipelihara-Nya, maka Tuhan pun akan mengasihi dan menyayangi siapapun yang menyayangi semua makhluk, baik yang hayati (seperti manusia, binatang, dan tanaman), maupun yang non-hayati (seperti tanah, bebatuan, air, udara, dan lain sebagainya). Tuhan akan menyayangi orang penyayang tersebut hingga akhirnya semua yang disayanginya berbalik akan menyayanginya juga. Pelestarian lingkungan, dengan demikian, dalam pandangan Islam hanya akan terjadi jika manusia menyerap sifat *rahmān* dan *rahīm* Tuhan dalam kehidupannya di bumi ini sebagai orang yang penyayang terhadap semua makhluk di lingkungannya. Dengan cara ini, pelestarian lingkungan tidak hanya memberi *rahmah* atau karunia yang bermanfaat bagi manusia tetapi juga makhluk hidup lain, bahkan menjadi *rahmah* bagi seluruh alam.

Dilihat dari teori interdependensi dalam menjelaskan ekosistem atau sistem lingkungan, *Islamic ecology* menunjukkan bahwa unsur-unsur atau komponen-komponen, baik yang biotik maupun abiotik dalam alam, adalah terhubung satu sama lain dan masing-masing memberi kontribusi sedemikian rupa, sehingga mereka saling bergantung satu sama lain. Suatu keadaan saling bergantung ini bukan merupakan *human construction*, melainkan merupakan sesuatu yang *given* dan *spiritual* atau, secara eksplisit, *God's Creation*. Ekologi Islam tampak kuat memperlihatkan bahwa keadaan saling ketergantungan itu tidak hanya antara ciptaan atau makhluk, melainkan antara ciptaan dan Penciptanya. Ini merupakan suatu bentuk distribusi kasih sayang antara satu makhluk dengan makhluk lain, sehingga ada kesadaran dalam diri manusia bahwa setiap makhluk memiliki nilai kasih sayangnya (baca: kontribusi) pada makhluk-makhluk lainnya. Nilai kasih sayang ini hanya mungkin lahir karena alam semesta ini lahir dari *The Most Benevolent Being*, Dzat Maha Baik dan Maha Kasih Sayang, yaitu Tuhan. Keberlangsungan eksistensi alam semesta, dalam ekologi Islam, bergantung pada bagaimana

sifat kasih sayang-Nya mengejawantah dalam diri manusia penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, sebagaimana setiap makhluk Allah telah diberikan sifat mengasihi dan menyayangi makhluk yang lain dengan caranya masing-masing.

Dilihat dari teori limitasi tentang penjelasan sistem lingkungan, *Islamic ecology* juga dengan gamblang menunjukkan bahwa manusia yang merupakan aktor utama lingkungan yang berdampak positif atau negatif pada keseimbangan lingkungannya tidak boleh berbuat seenaknya dalam mengambil manfaat dari lingkungannya, dengan cara merusak dan mencemari alam. Manusia tidak memiliki kemauan tak terbatas untuk mengambil keuntungan dari alam tanpa batas serta tidak menghiraukan kerugian dan kerusakan yang akan ditimbulkan bagi manusia lain atau makhluk lain. *Islamic ecology*, dengan cara ini, sebenarnya mendamaikan atau merekonsiliasi problem pertentangan antara ekologi dan ekonomi. Kita sering melihat pertentangan antara pembangunan berbasis ekonomi atau pembangunan berbasis lingkungan. Sering pembangunan ekonomi mengabaikan pelestarian lingkungan dengan akumulasi keuntungan dalam jumlah besar dalam tempo singkat. Istilah ekologi dan ekonomi berakar pada asal kata yang sama yaitu *oikos* (rumah), tetapi wajah polemik keduanya dalam peradaban manusia dewasa ini sering mengemuka. Pendamaian ekologi dan ekonomi oleh *Islamic ecology* berupa pembangunan ekonomi berbasis pelestarian lingkungan dan pelestarian lingkungan berbasis pemberdayaan ekonomi sekaligus.

Dilihat dari teori kompleksitas tentang penjelasan sistem lingkungan, *Islamic ecology* juga memperlihatkan bahwa di balik kerumitan-kerumitan yang ada dalam sistem lingkungan menyadarkan manusia bahwa dirinya terbatas, dan bahkan banyak hal yang tidak mudah terkesan di luar jangkauan pikiran manusia untuk menjelaskan kerumitan dan kompleksitas dari hubungan-hubungan antar komponen-komponen dalam alam. Oleh karena itu, dalam mengatasi problem lingkungan hidup yang kompleks tidak cukup memecahkannya hanya dari kemampuan ekologis manusia semata, seperti ditunjukkan oleh teori *human ecology*, tetapi juga harus memecahkannya sebagai jalan mengatasi batas-batas kemampuan manusia, dengan Tuhan. Akhir kata, *Islamic ecology*, dengan demikian, menawarkan suatu penanganan problem lingkungan hidup manusia dan makhluk lain dengan menyertakan atau memasukkan

Tuhan, sehingga teori *human ecology* dalam *environmental science* harus dikembangkan menjadi *religious ecology*.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan bisa dinyatakan bahwa ekologi Islam jelas tidak semata *human ecology*, melainkan *religious or theological ecology*. Sustainability atau keberlangsungan ekosistem alam semesta bergantung pada kesalingtergantungan antar bagian-bagian dari alam semesta yang saling memberikan kasih sayang yang disangga oleh nilai sifat agung Tuhan yang Maha Kasih dan Sayang. Nilai kasih sayang ada secara inheren dalam setiap makhluk, termasuk dalam diri manusia. Nilai kasih sayang tersebut tidak mungkin ada dengan sendirinya, ia merupakan sesuatu yang *given* atau anugerah dari Tuhan. Oleh karenanya, secara ontologis, kasih sayang menjadi pusat eksistensi ekologis, atau merupakan substansi metafisik dari logika sustainability kehidupan dalam alam semesta ini. Kasih sayang sebagai substansi metafisik dari keberlangsungan ekologis mendorong manusia mengambil cara mengasih dan menyayangi makhluk-makhluk selain dirinya karena sama-sama sebagai makhluk Tuhan. Inilah unsur pengertian epistemologisnya bahwa karakter manusia yang merupakan bentukan teomorfis menempatkan dirinya sebagai wakil Tuhan yang Maha Kasih Sayang, yang harus mengambil jalan saling mengasih dan menyayangi antara dirinya dan lingkungannya, karena hanya dengan cara demikian eksistensi manusia dan lingkungannya akan berkesinambungan. Dengan demikian, pembicaraan teologi Islam mengenai lingkungan dan pelestariannya dalam dirinya sendiri merupakan pemikiran yang bersifat filosofis. Ajaran-ajarannya mengenai ekologi mengemukakan konsepsi lingkungan dan pelestariannya secara utuh menyeluruh yang ditopang oleh substansi ekologis yang bersifat etikal. Berbuat untuk mengambil manfaat yang diiringi sikap memproteksi dan melestarikan alam merupakan keharusan moral religius.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*. Mesir: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Abideen, Zain. *Psalms of Islam*. London: Mohammadi Trust, 1988.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an. Mesir: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Bayhaqī, *Sunan al-Bayhaqī al-Kubrā*. Mekah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994.
- Al-Ḥaithamī, Alī ibn Abī Bakr. *Majma' al-Zawā'id*. Kairo: Dār al-Rayyān li al-Turāth, 1407 H.
- Ali, Nizar. "Pencegahan Dampak Global Warming dan Ekologi dalam Perspektif Hadis Nabi" dalam Alim Roswanto dan Abdul Mustaqim (ed.), *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Idea Press, 2010.
- Al-Qarḍawī, Yūsuf. *Kayfa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. USA: al-Ma'had al-Ālami li al-Fikr al-Islāmī, 1993.
- Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994.
- Borong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Danusaputro, Munajad. *Hukum Lingkungan*. Bandung: Bina Cipta, 1980.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Husein, Harun M. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Manzoor, S. Parves. "Environment and Values: the Islamic Perspective" dalam Ziauddin Sardar (ed.), *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West*. Petaling Jaya: Pelanduk Publication, 1988.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen and Unwin Ltd., 1968.
- Odum, E.P. *Fundamentals of Ecology*. Philadelphia: W.B. Saunders Co., 1971.
- Pojman, Louis P. *Philosophy Pursuit of Wisdom*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Ramly, Nadjamuddin. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan, Belajar dari Kawasan Wisata Ancol*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Sardar, Ziauddin. *Islamic Futures*. New York: Mensell Publishing Limited. 1985.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Tunggal, Arif Johan. *Peraturan Perundang-undangan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Harvindo, 1998.
- Untung, Kasumbogo. "Ekologi dalam Agama" dalam Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo, dan Purwaningtyas Rimukti (ed.), *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, UKDW, dan Mission 21, 2010.